

FILSAFAT DAN SASTRA LOKAL (BUGIS) DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H.Muhammad Bahar Akkase Teng

Dosen Filsafat, filsafat Islam, Filsafat Sejarah
pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Hp: 08124246613. Email : baharakkase@gmail.com.

Abstrak

Dalam makalah ini akan dibahas filsafat, kepercayaan, mitos, sastra lokal (Bugis). Dalam kehidupan masyarakat Bugis pada awalnya memiliki sejumlah mitos. Sure' Galigo menjelaskan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis. Dalam Sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan Lontaraq. I la Galigo adalah sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, keberadaan masyarakat bugis dengan cara hidupnya, dieskpresikan dalam tradisi tutur dan tulis yang mereka kembangkan menjadai sastra lokal. Pada abad ke-19 (pendudukan Belanda), tradisi tutur I la Galigo disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman atau 12 jilid. Pada akhir abad ke- 20, atas prakarsa beberapa lembaga (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan), naskah yang tersimpan di Belanda tersebut, akhirnya dibuka kembali. Sayangnya baru satu jilid yang berhasil diterjemahkan.

Dalam Filsafat hidup, orang Bugis di masa lampau, telah mengenal dan memiliki nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam filsafat etika (*pangaderrang/* bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya.) memiliki 4 (empat) asas sekaligus pilar yakni: (1) *mappasilasae*, (keseerasian hidup dalam bertingkah laku), (2) *Mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade'* (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial.

Kepercayaan dan Mitos tentang Tomanuung (manusia yang turun) merupakan unsur yang menguatkan nilai kebudayaan Bugis. Mitos Galigo tertulis di dalam sure' Galigo, Tokoh sentral di dalamnya adalah Sawerigading yang berkeinginan mempersunting adik kandung perempuannya, tetapi karena dicegah, akhirnya berhasil memindahkan perasaan cintanya kepada seorang gadis Cina yang bernama We Cudai'. Pada peristiwa Tomanurung di Luwu tampak dengan jelas masalah kekeluargaan dan kekerabatan yang tampil lebih banyak dipersoalkan, sesudah pengisian kawa (dunia tengah) ini. Simpuru'siang masih tetap berada dalam hubungan suasana Botilangi' (dunia atas) dan Buri'liung (dunia bawah). Ana'kaji masih mengulang pengalaman Sawerigading ketika ditinggalkan oleh isterinya. Corak lebih bercorak kepercayaan, Gowa dan Bone bercorak politik, Soppeng bercorak ekonomi, dan Wajo bercorak politik dan ekonomi.

Dilihat dari tradisi perkembangannya, sastra bugis kuno menempuh dua cara yaitu, tradisi lisan dan tradisi tulis, dan keduanya ada yang berkembang seiring dengan waktu yang bersamaan. dibagi menjadi tiga periode (1)ditandai dengan munculnya karya sastra bugis

yang kemudian disebut karya sastra galigo, antara abad ke-7 hingga abad ke-10.(2) zaman tomanurung, ditandai dengan munculnya sebuah bentuk pustaka bugis yang berbeda dengan pustaka galigo (sastra). Dalam periode ini muncul dua bentuk pustaka bugis, ada yang tergolong karya sastra yang disebut tolok dan yang bukan karya sastra yang disebut lontarak.(3) pau-pau atau pau-pau rikadong serta pustaka lontarak yang berbau islami. Selain itu ada perkembangan baru sastra bugis dalam bentuk prosa. Pada umumnya, sastra prosa ini merupakan saduran dari sastra Melayu kuno atau sastra Parsi.

Sastra Bugis klasik meliputi Sure' Galigo, Lontarak, Paseng/Pappaseng Toriolota/ Ungkapan, dan Elong/syair. Sastra Bugis klasik, seperti Galigo (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), Lontarak. Kearifan itu memiliki kedudukan yang kuat dalam kepustakaan Bugis dan masih sesuai dengan perkembangan zaman. Bawaan Hati yang Baik (Ati Mapaccing) Dalam bahasa Bugis, arti *mapaccing* (bawaan hati yang baik) berarti *nia' madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *nia' maja'* (niat jahat), (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Kata Kunci : Filsafat, Kepercayaan dan Mitos, Sastra Lokal (Bugis) dan Sejarah

Pendahuluan

Sebelum Islam datang ke Nusantara khususnya di Sulawesi selatan (abad ke-17M) masyarakat bugis sudah memiliki "kepercayaan asli" dan menyebut Tuhan dengan sebutan 'Dewata SeuwaE', yang berarti Tuhan kita yang satu. Tuhan Yang Maha Esa secara monoteistis. Menurut Mattulada, kepercayaan orang Bugis masa Pra-Islam seperti telah digambarkan dalam Sure' La Galigo, sejak awal telah mempunyai suatu kepercayaan Dewa (Tuhan) yang tunggal, seperti berikut : *PatotoE* (Dia yang menentukan Nasib), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal), *To-Palanroe* (sang pencipta) dan lain-lain.

Kepercayaan orang Bugis kepada "Dewata SeuwaE" dan "PatotoE" serta kepercayaan "Patuntung" orang Makassar sampai saat ini masih ada saja bekas-bekasnya dalam bentuk tradisi dan upacara adat. Kedua kepercayaan asli tersebut mempunyai konsep tentang alam semesta yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya terdiri atas tiga dunia, yaitu

dunia atas (botilangi'), dunia tengah (lino atau ale kawa) yang didiami manusia, dan dunia bawah (peretiwi). Tiap-tiap dunia mempunyai penghuni masing-masing yang satu sama lain saling mempengaruhi dan pengaruh itu berakibat pula terhadap kelangsungan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis pada awalnya memiliki sejumlah mitos. Sure' Galigo menjelaskan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis, ketika *Batara Guru* dari *Botilangi'* (dunia atas) bertemu di tanah Luwu dengan , *We'Nyelli' timo* dari *Buri'liung* (dunia bawah), *Simpuru'siang* di Luwu. *Sengngridi* di Bone. *Petta Sekkanyili* di Soppeng, *Puteri Temmalate* di Gowa, semuanya adalah Tomanurung yang membentuk masyarakat Bugis Makassar.

Dalam sastra Nusantara cukup banyak jenis sejarah, seperti dalam sastra Jawa, Sunda, Bali, Madura dan Lombok. Khusus dari sastra daerah lokal di atas menggunakan kata babad. Dalam sastra Jawa di samping kata babad digunakan kata lain sebagai kata awal judulnya, yaitu,

sejarah, pustakaraja. Hal ini seperti kita baca dalam sebuah katalogus yang berjudul “ Katalogus Naskah Kitab Babad Museum Pusat “ misalnya “ Babad tanah Jawi” dan “ Pustakaraja Wasana” Dalam sastra Sunda, selain kata babad sebagai kata awal judulnya, juga digunakan kata lain seperti , sejarah, cerita, pancakaki (pertalian kekerabatan/hubungan genealogis). Dalam Edwar Djamaris (2007) misalnya; Sastra sejarah Sunda ialah “ Cerita Dipati Ukur “ oleh Ekajati (1982) Dalam Sastra Bali, Worsley (1972) telah mengungkapkan dalam desertasinya mengenai “babad buleleng” . Dalam sastra Lombok dikenal “babad Lombok (1979)”, di Madura dengan judul “ Babad Madura”.

Dalam Sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan judul Lontaraq. A. Zaenal, dalam Enre (1983:119). Memperinci lontaraq ini dalam beberapa golongan, yaitu lontaraq attariolong (sejarah), lontaraq adeq (adat-istiadat), lontaraq ulu ada (perjanjian), lontaraq allopi-lpiang (pelayaran), lontaraq penguriseng (silsilah), lontaraq palaoruma (pertanian), dan lontaraq belang (nujum).

Filsafat Hidup Masyarakat Bugis

I la Galigo adalah sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, filsafat yang mendasarinya, serta nilai-nilai dasar yang menjadi tonggak masyarakat Sulawesi Selatan. Keberadaan masyarakat ini dengan cara hidupnya dieskpresikan dalam tradisi tutur dan tulis yang mereka kembangkan menjadai sastra local. Pada abad 19, dalam periode pendudukan Belanda, tradisi tutur I la Galigo disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman atau 12 jilid. Naskah ini tidak tersentuh dan nyaris dilupakan kehadirannya karena sejak pembuatannya naskah tersebut tersimpan di perpustakaan di Belanda.

Pada akhir abad 20, atas prakarsa beberapa lembaga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan), naskah yang tersimpan di Belanda tersebut, akhirnya dibuka kembali. Sayangnya baru satu jilid yang berhasil diterjemahkan. Sisanya masih tetap tersimpan dan tidak terakses oleh masyarakat itu sendiri maupun masyarakat Indonesia lainnya. Tertutupnya akses atas naskah tersebut, tidak berarti mematikan tradisi awal tentang cara hidup yang tetap bertumbuh dan melebur menjadi kebudayaan Bugis sebagaimana yang kita kenal saat ini. Filsafat dasar ataupun nilai-nilai yang mengatur pranata hidup masyarakat Sulawesi Selatan tetap mengacu pada kebiasaan lama, sebagaimana yang dinarasikan oleh I la Galigo.

Filsafat hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosiokultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron (pola) dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan berharganya nilai normatif ini, sehingga tidak jarang ia selalu melekat kental pada setiap pendukungnya meski arus modernitas senantiasa menerpa dan menderanya. Bahkan dalam implementasinya, menjadi roh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha. Mengenai nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam filsafat hidup, pada dasarnya telah dikenal oleh manusia sejak masa lampau. Tatkala zaman “ajaib” berlangsung yakni lima hingga enam ratus tahun sebelum masehi, di seluruh belahan bumi muncul orang-orang bijak yang mengajari manusia tentang cara hidup. Tak terkecuali orang Bugis, di masa lampau juga telah memiliki sederet nama orang bijak yang banyak mengajari masyarakat tentang filsafat etika. Hal ini tercermin melalui catatan sejarah bahwa

perikehidupan manusia Bugis sejak dahulu, merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomik dari pengamalan aplikatif *pangaderrang*. Makna *pangaderrang* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Demikian melekat-kentalnya nilai ini di kalangan orang Bugis, sehingga dianggap berdosa jika tidak melaksanakan.

Pengamalan secara aplikasi-implementatif *pangaderrang* sebagai falsafah hidup orang Bugis, memiliki 4 (empat) asas sekaligus pilar yakni: (1) Asas *mappasilasae*, yakni memmanifestasikan *ade'* bagi keserasian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku memperlakukan dirinya dalam *pangaderrang*; (2) *Mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade'* yang dinyatakan dalam bicara. Azas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen; (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial, agar terhindar dari masalah (*chaos*) dan instabilitas lainnya. Hal ini dinyatakan dalam *wari* untuk setiap variasi perilakunya manusia Bugis. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam filsafat hidup orang Bugis tersebut, menarik dihubungkan dengan etos kerja orang Luwu, Bosowa, dan Ajattappareng sebagai salah satu pendukung kebudayaan Bugis di jazirah Sulawesi Selatan.

Konsep dan Persoalan Tomanurung

Mitos tentang Tomanurung merupakan unsur yang menguatkan nilai kebudayaan Bugis. Ia diyakini sebagai cerita-cerita yang mengandung peristiwa-peristiwa dan makna-makna yang aktual. Mitos Galigo tertulis di dalam sure' Galigo. Berbagai macam penilaian dalam surat ini. Tokoh sentral di dalamnya adalah Sawerigading yang berkeinginan mempersunting adik kandung perempuannya, tetapi karena dicegah, akhirnya berhasil memindahkan perasaan cintanya kepada seorang gadis Cina yang bernama We Cudai'.

Sebelum sure' Galigo dibacakan, ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, seperti; Orang menabuh gendang dengan irama tertentu, dan membakar kemenyan. Setelah gendang berhenti, Sang bissu mengucapkan pujaan dan meminta ampun kepada dewa-dewa yang akan disebut-sebut namanya dalam pembacaan syair itu. Isinya melukiskan antara lain tentang awal mula ditempatinya negeri Luwu yang dipandang sebagai negeri Bugis tertua.

Pada peristiwa Tomanurung di Luwu tampak dengan jelas masalah kekeluargaan dan kekerabatan yang tampil lebih banyak dipersoalkan, sesudah pengisian kawa (dunia) ini. Simpuru'siang masih tetap berada dalam hubungan suasana Botinglangi' (dunia atas) dan Buri'liung (dunia bawah). Ana'kaji masih mengulang pengalaman Sawerigading ketika ditinggalkan oleh isterinya. Corak perkawinan sepupu tetap dipelihara, juga adalah warisan dari zaman Galigo.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi sudah tersedia tempat memulangkannya secara langsung, termasuk keluarga mereka sendiri. Mereka namakan Datu Palanro (Sang Pencipta), Ajipatoto (Sang Pengatur), Lapuange (Yang Dipertuan). Mereka memperkenalkan bahwa sumange' berarti ruh atau kehidupan; marapettang (dunia

gelap), padangria (dunia sana), bannapati (dunia yang kekal), riniyo (hati nurani yang suci murni). Kemudian ritus-ritus bersama dengan benda-benda yang dipandang sakral, seperti dupa, minyak, benang, curiga, ana'beccing, laelae, sujikama, patangngareng dan dapo'balibonga. Rupanya mitos berkaitan erat dengan berbagai penampilan ritualistik atau seremonial. Mitos Luwu, kelihatannya lebih bercorak kepercayaan, sehingga kami menamakan mitos kepercayaan.

Adapun corak mitos manurung di Gowa dan di Bone, menurut keadaan masyarakat yang mendahuluinya adalah "*sikanre juku'mi tauwwa* (bahasa Makassar) atau "*sianre baleni tauwwe* (bahasa Bugis)". Suatu keadaan yang diumpamakan kehidupan ikan, ikan besar melahap ikan kecil, tetapi bilamana ikan besar daam keadaan mati, maka ikan kecilpun sama berkerumun mengambil kesempatan untuk memakannya. Seluruh kehidupan masyarakat dalam keadaan krisis. Ortegay Gasett berpandangan; bahwa manusia dalam keadaan kehidupan kosong dari pada kompetensi dan stabilitas.

Semasa munculnya Tomanurung di Gowa, para Gallarang yang sembilan, masih tetap berkuasa dan memerintah negeri mereka masing-masing. Mereka menjadi anggota Dewan Kerajaan, mereka berfungsi sebagai abdi (Kasuwiang), dan secara bersama-sama mereka disebut kasuwiang Salapang (para Abdi yang Sembilan) masing-masing memiliki identitasnya berupa panji-panji yang disebut bate, dan secara bersama-sama pula mereka disebut bate salapang (semblan pemegang panji) tidak mengherankan kalau semangat lama masih tetap hidup dalam struktur pemerintahan baru di bawah karaeng Bayo bersama Tomanurung.

Adapun corak pemerintahan di Bone berbeda dengan yang lainnya. Setelah

munculnya matasilompo-e, manurungge Rimatajang, para matoa yang tujuh disatukan di pusat pemerintahan yang disebut Kawerrang, ibu kota kerajaan Bone. Para Matoa itu kemudian menjadi ade'pitu (tujuh Pemangku adat) di bawah pimpinan Matasilompo-e sebagai mangkau' (yang berdaulat). Hubungan pemerintah kerajaan Bone dengan ade'pitu (tujuh pemangku adat) sebagai hubungan persahabatan dan kekerabatan harus selalu terpelihara. Dengan demikian kekuasaan raja Bone sangat kuat sampai keseluruhan bagian wilayahnya.

Walaupun tampak kekerabatan begitu kuat di dalam pemerintahan, namun kewajiban yang telah diamanatkan selalu harus dijalankan. Raja harus menjaga supaya rakyat tetap utuh sehingga tidak seperti keadaan padi yang menjadi hampa karena isinya dimakan burung. Raja harus melindungi mereka dari setiap sesuatu yang mengancam kehidupan supaya raja sebagai selimut bagi mereka yang tertimpa dingin. Sejarah pemerintahan Bone menjadi saksi, apabila raja meanggar amanat itu. Bukan saja seruannya tak disambut, malah rakyat menyerbunya dan dia dibunuh oleh neneknya sendiri. Baik Gowa maupun Bone lebih memperlihatkan politik dan pemerintahan yang ditimpa krisis. Mitos di kedua negeri ini lebih bercorak politik dan pemerintahan, sehingga kami memandangnya sebagai mitos politik.

Krisis yang melanda Soppeng berbeda dengan daerah lain, bukan krisis kepercayaan, bukan pula krisis politik. Hujan yang tidak turun selama tujuh tahun yang menyebabkan sawah tidak berair dan padi tidak dapat ditanam. Masyarakat dilanda kelaparan yang berkepanjangan. Mereka bermusyawarah untuk mendapatkan jalan keluar dari krisis kelaparan. Arung Bila yang mengetahui bahwa yang sedang digegerkan oleh dua ekor burung Kakaktua adalah setangkai butir-butir padi, segera

memeritahkan supaya burung-burung tersebut diikuti ke arah mana mereka terbang. Burung itulah yang menjadi petunjuk sehingga para matoa menemukan sebuah masyarakat yang makmur. Di Sakkanyili' nama tempat yang makmur dan sejahtera itu bertakhta seorang raja. Para Matoa memandang yang demikian itu suatu keistimewaan pada diri raja itu, lalu mereka menyebutnya *Petta Manurung di Sekknyili'*. Krisis yang terjadi di Soppeng adalah krisis ekonomi, sehingga mitos Tomanurung di sini kami sebut Mitos Ekonomi.

Krisis yang menimpa daerah wajo kelihatan berjalan bersama-sama antara krisis ekonomi dan krisis pemerintahan. Keadaan sianrebale dialami juga oleh mereka seperti yang dialami di Gowa dan di Bone. Keadaan itu ditandai ketika rakyat Sariameng telah ditinggalkan oleh pemimpinnya yaitu Puang Lampulngeng yang dipandang sakti itu. Kemudian baru menikmati lagi kemakmuran setelah tapil Puang Timpengeng di negeri Boli' yang sejahtera itu.. Tetapi manakal Puang Timpengeng meninggal, maka masyarakat kemai lagi dilanda krisis ekonomi dan pemerintahan. Keadaan berlanjut, baru berakhir setelah datangnya La Pukke'. Tokoh Wajo yang paling mengesankan dan utama adalah La Taddampare' Puang Rimaggalatung. Baru sesudah empat kali rakyat mendesaknya, beliau menerima jabatan Arung Matoa Wajo. Wajo mengutamakan ekonomi di samping politik pemerintahan, sehingga Wajo memiliki keunikan di antara negeri-negeri Bugis lainnya.

Corak mitos yang berlangsung di Luwu, Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo, dengan keunikannya masing-masing. Dalam pengamatan di sini digunakan cara sebagai erikut. Petunjuk yang dijadikan dasar buat menetapkan corak-corak tersebut adalah kesulitan atau jenis krisis yang

terjadi, yang mendahului kehadiran pribadi Tomanurung yang didambakan, yang disertai kepercayaan penuh.

Sastra Bugis Kuno dalam perspektif Kearifan Lokal

Dilihat dari tradisi perkembangannya, sastra bugis kuno menempuh dua cara yaitu, tradisi lisan dan tradisi tulis, dan keduanya ada yang berkembang seiring dengan waktu yang bersamaan. Pada dasarnya masa pertumbuhan dan perkembangan sastra bugis kuno itu oleh beberapa pakar, diantaranya; R.A. Kern. ilmuwan asal Belanda, dibagi menjadi tiga periode ;

Periode awal yang ditandai dengan munculnya karya sastra bugis yang kemudian disebut karya sastra galigo. Masa perkembangannya diperkirakan oleh beberapa pakar secara berbeda. Mattulada, misalnya memperkirakan antara abad ke-7 hingga abad ke-10 sezaman dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di nusantara seperti Sriwijaya dan Syailendra. Berbeda halnya dengan pendapat Fakhruddin Ambo Enre yang memperkirakan sekitar abad ke-14 atau masa perkembangan sastra galigo diduga sezaman kerajaan Malaka dan kerajaan Majapahit yang sebagaimana yang disebutkan dalam naskah galigo.

Periode kedua para pakar menyebutnya zaman tomanurung atau periode yang ditandai dengan munculnya sebuah bentuk pustaka bugis yang berbeda dengan pustaka galigo (sastra). Dalam periode ini muncul atau berkembang dua bentuk pustaka bugis, ada yang tergolong karya sastra yang disebut tolok dan yang bukan karya sastra yang disebut lontarak.

Periode ketiga. Ketika periode lontarak berkembang beberapa lama, muncul pula bentuk pustaka bugis yang lain dari kedua bentuk karya sastra yang

berkembang sebelumnya (galigo dan tolok), yakni pau-pau atau pau-pau rikadong serta pustaka lontarak yang berbau islami. Selain itu ada perkembangan baru sastra bugis dalam bentuk prosa. Pada umumnya, sastra prosa ini merupakan saduran dari sastra Melayu kuno atau sastra Parsi

Kearifan lokal, atau dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius, merupakan pandangan hidup, dan ilmu pengetahuan. Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat kepermukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. (Mashadi, 1998)

Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup dalam keragaman;; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.

Sastra Bugis klasik meliputi Sure’ Galigo, Lontarak, Paseng/Pappaseng Toriolota/ Ungkapan, dan Elong/syair. Sastra Bugis klasik, seperti Galigo (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), Lontarak, Kearifan itu memiliki kedudukan yang kuat dalam kepustakaan Bugis dan masih sesuai dengan perkembangan zaman.

Bawaan Hati yang Baik (Ati Mapaccing) Dalam bahasa Bugis, arti

mapaccing (bawaan hati yang baik) berarti *nia’ madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *nia’ maja’* (niat jahat), (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Tindakan bawaan hati yang baik dari seseorang dimulai dari suatu niat atau itikad baik (*nia’ mapaccing*), yaitu suatu niat yang baik dan ikhlas untuk melakukan sesuatu demi tegaknya harkat dan martabat manusia. Bawaan hati yang baik mengandung tiga makna, yaitu a) menyucikan hati, b) bermaksud lurus, dan c) mengatur emosi-emosi.

Pertama, manusia menyucikan dan memurnikan hatinya dari segala nafsu-nafsu kotor, dengki, iri hati, dan kepalsuan-kepalsuan. Niat suci atau bawaan hati yang baik diasosiasikan dengan tameng (pagar) yang dapat menjaga manusia dari serangan sifat-sifat tercela. Ia bagai permata bercahaya yang dapat menerangi dan menjadi hiasan yang sangat berharga. Ia bagai air jernih yang belum tercemar oleh noda-noda atau polusi. Segala macam hal yang dapat menodai kesucian itu harus dihindarkan dari hati, sehingga baik perkataan maupun perbuatan dapat terkendali dengan baik.

Kedua, manusia sanggup untuk mengejar apa yang memang direncanakannya, tanpa dibelokkan ke kiri dan ke kanan. Lontara’ menyebutkan: “Atutuiwi anngolona atimmu; aja’ muammanasaianngi ri ja’e padammu rupa tau nasaba’ mattentui iko matti’ nareweki ja’na apa’ riturungenngi ritu gau’ madecenngi riati maja’e nade’sa nariturungeng ati madecenngi ri gau’ maja’e. Naiya tau maja’ kaleng atie lettui’

rimonri ja'na.” “(Jagalah arah hatimu; jangan menghajatkan yang buruk kepada sesamamu manusia, sebab pasti engkau kelak akan menerima akibatnya, karena perbuatan baik terpengaruh oleh perbuatan buruk. Orang yang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya keburukan itu.)”

Kutipan Lontara' di atas menitikberatkan pentingnya seorang individu untuk memelihara arah hatinya. Manusia dituntut untuk selalu berniat baik kepada sesama. Memelihara hati untuk selalu berhati bersih kepada sesama manusia akan menuntun individu tersebut memetik buah kebaikan. Sebaliknya, individu yang berhati kotor, yaitu menghendaki keburukan terhadap sesama manusia, justru akan menerima akibat buruknya. Karena itu, tidak ada alasan bagi seorang individu untuk memikirkan hal-hal buruk terhadap sesama manusia.

Ketiga, manusia tidak membiarkan dirinya digerakkan oleh nafsu-nafsu, emosi-emosi, perasaan-perasaan, kecondongan-kecondongan, melainkan diatur suatu pedoman (toddo), yang memungkinkannya untuk menegakkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian ia tidak diombang-ambingkan oleh segala macam emosi, nafsu dan perasaan dangkal. Jadi, pengembangan sikap-sikap itu membuat kepribadian manusia menjadi lebih kuat, lebih otonom dan lebih mampu untuk menjalankan tanggung jawabnya. Dalam Lontara' Latoa ditekankan bahwa bawaan hati yang baik menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang sekaligus menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Dalam memperlakukan diri sebagai manusia, bawaan hati memegang peranan yang amat penting. Bawaan hati yang baik mewujudkan kata-kata dan perbuatan yang benar yang sekaligus dapat menimbulkan

kewibawaan dan apa yang diucapkan akan tepat pada sasarannya:

Kesimpulan

Sebelum Islam datang ke Nusantara khususnya di Sulawesi selatan (abad ke-17M) masyarakat bugis sudah memiliki “kepercayaan asli” dan menyebut Tuhan dengan sebutan ‘Dewata SeuwaE’, yang berarti Tuhan kita yang satu.

Dalam Sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan Lontaraq. I la Galigo adalah sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, keberadaan masyarakat bugis dengan cara hidupnya, dieskpresikan dalam tradisi tutur dan tulis yang mereka kembangkan menjadai sastra lokal. Pada abad ke-19 (pendudukan Belanda), tradisi tutur I la Galigo disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman atau 12 jilid. Pada akhir abad ke- 20, baru satu jilid yang berhasil diterjemahkan.

Dalam Filsafat hidup, orang Bugis di masa lampau, telah mengenal dan memiliki nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam filsafat etika (*pangaderrang/* bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya.) memiliki 4 (empat) asas sekaligus pilar yakni: (1) *mappasilasae*, (keserasian hidup dalam bertingkah laku), (2) *Mappasiswae*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade'* (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial.

Kepercayaan dan Mitos tentang Tomanuung (manusia yang turun) merupakan unsur yang menguatkan nilai kebudayaan Bugis. Mitos Galigo tertulis di

dalam sure' Galigo, Tokoh sentral di dalamnya adalah Sawerigading yang berkeinginan mempersunting adik kandung perempuannya, tetapi karena dicegah, akhirnya berhasil memindahkan perasaan cintanya kepada seorang gadis Cina yang bernama We Cudai'. Pada peristiwa Tomanurung di Luwu tampak dengan jelas masalah kekeluargaan dan kekerabatan yang tampil lebih banyak dipersoalkan, sesudah pengisian kawa (dunia tengah) ini. Simpuru'siang masih tetap berada dalam hubungan suasana Botilangi' (dunia atas) dan Buri'liung (dunia bawah). Ana'kaji masih mengulang pengalaman Sawerigading ketika ditinggalkan oleh isterinya. Corak lebih bercorak kepercayaan, Gowa dan Bone bercorak politik, Soppeng bercorak ekonomi, dan Wajo bercorak politik dan ekonomi.

Dalam sastra Nusantara cukup banyak jenis sejarah, seperti dalam sastra Jawa, Sunda, Bali, Madura dan Lombok. Khusus dari sastra daerah lokal di atas menggunakan kata babad. Dalam sastra Jawa, misalnya " Babad tanah Jawi" , Dalam sastra Sunda, selain kata babad sebagai kata awal judulnya, juga digunakan kata lain seperti , sejarah, cerita, pancakaki " Cerita Dipati Ukur " oleh Ekajati (1982) Dalam Sastra Bali, misalnya "babad buleleng" . Dalam sastra Lombok dikenal "babad Lombok (1979)", di Madura dengan judul " Babad Madura".

Dalam Sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan judul Lontaraq. A. Zaenal, dalam Enre (1983:119). Memperinci lontaraq ini dalam beberapa golongan, yaitu lontaraq attariolong (sejarah), lontaraq adeq (adat-istiadat), lontaraq ulu ada (perjanjian), lontaraq allopi-lpiang (pelayaran), lontaraq penguriseng (silsilah), lontaraq palaoruma (pertanian), dan lontaraq belang (nujum)

Dilihat dari tradisi perkembangannya, sastra bugis kuno

menempuh dua cara yaitu, tradisi lisan dan tradisi tulis, dan keduanya ada yang berkembang seiring dengan waktu yang bersamaan. dibagi menjadi tiga periode (1)ditandai dengan munculnya karya sastra bugis yang kemudian disebut karya sastra galigo, antara abad ke-7 hingga abad ke-10.(2) zaman tomanurung, ditandai dengan munculnya sebuah bentuk pustaka bugis yang berbeda dengan pustaka galigo (sastra). Dalam periode ini muncul dua bentuk pustaka bugis, ada yang tergolong karya sastra yang disebut tolok dan yang bukan karya sastra yang disebut lontarak.(3) pau-pau atau pau-pau rikadong serta pustaka lontarak yang berbau islami. Selain itu ada perkembangan baru sastra bugis dalam bentuk prosa. Pada umumnya, sastra prosa ini merupakan saduran dari sastra Melayu kuno atau sastra Parsi.

Sastra Bugis klasik meliputi Sure' Galigo, Lontarak, Paseng/Pappaseng Toriolota/ Ungkapan, dan Elong/syair. Sastra Bugis klasik, seperti Galigo (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), Lontarak. Kearifan itu memiliki kedudukan yang kuat dalam kepustakaan Bugis dan masih sesuai dengan perkembangan zaman. Bawaan Hati yang Baik (Ati Mapaccing) Dalam bahasa Bugis, arti *mapaccing* (bawaan hati yang baik) berarti *nia' madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *nia' maja'* (niat jahat), (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Daftar Pustak

Abdurrahman H. 2007. Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pewarisan Bahasa Bugis. Makalah disajikan

- dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Alatas, Syed Hussein. 1983. "Nilai Kebudayaan dan Disiplin Nasional," Siri Seminar Kebudayaan Nasional, Jabatan Pengajian Melayu, University Malaya Kuala Lumpur, Malaysia.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1992. Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis. Pidato Penguken Guru Besar. (dalam Jurnal PINISI, Vol. 1). FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Buchari, Muchtar 1981. "Nilai-nilai Indonesia dalam Pembentukan" Prisma, LP3ES, No. 11.
- Djamaris, Edwar. 1991. "Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik" Jakarta Balai Pustaka
- Dunia, Gazali, 1992. "Sastra Melayu Lama :Prosa dan Puisi. Kuala Lumpur. Penerbit Fajar Bakti Malaysia.
- Effendi, Sofian. 2005. Membangun Budaya Birokrasi Untuk Good Governance. (Online).
<http://lib.ugm.ac.id/data/pubdata/sofiane/budayabirokrasi.pdf>. Diakses tanggal 30 Juli 2007.
- Farid, Zainal Abidin. 1974. "Sawerigading" Majalah Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Farid, Zainal Abidin. 1983. "Persepsi Orang Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar" Penerbit Alumni, Bandung.
- Hakim, Zainuddin. 2007. Reaktulisasi Peran Sastra Daerah dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya. Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Hamid, Abu. 1978. "Catatan-catatan tentang beberapa aspek kebudayaan Sulawesi Selatan" Bingkisan ,4
- Hamid, Ismail, 1987 "Perkembangan Kesusastraan Melayu Lama" Pealing Jaya , Selangor : Logman Malaysia.
- Husain, Ibrahim. 1977. " Apakah Siri Merupakan unsur Positif" Seminar Masalah Siri' di Sulawesi Selatan. Ujung-Pandang 11-13 Juli 1977.
- Junus, Umar. 1984 "Sejarah Melayu Menemukan Diri Kembali " Petaling Jaya Selangor; Fajar Bakti.
- Khaldun, Ibn. 1953 " The Muqaddimah : An Introduction to History (tr.by Franz Rosenthal). Routedge & Kegan Paul. London. 1953 (3 vols).
- La Side, 1980 : Paseng Toriolo" Majalah Latowa Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang 1.
- Manggau, Ahmad. 1983 " Hukum Kewarisan di Tanah Bugis Dewasa ini " Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang .
- Millar, Susan B. 1981. " Bugis Society : Given By the Wedding Guest". Cornell University.

- Mattulada. 1995. *La Toa: Satu Lukisan Analistis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nor, Mohd.Jusof, Md. 1984 “*Silsilah Melayu dan Bugis*” Alih Aksara. Petaling Jaya : Fajar Bakti.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. London: Bleckwell.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lephass UNHAS.
- Rahim, A. Rahman. 1982. “*Siksp Mental Bugis*” Universitas Hasanuddin.
- Raja Ali al Haji, Riau. 1965” *Tuhfat’al Nafis : Sejarah Melayu dan Bugis* “ Malaysia Publications. Ltd. Singapore.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontarak: Sebuah Telaah Falsafi tentang Kebijakan Hidup Bugis*. Disertasi Belum diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP
- Sewang H. Ahmad. 2007. *Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pewarisan Bahasa Bugis*. Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Wahid, Sugira. 2007. *Pengungkapan dan Pemantapan Jati Diri dan Kearifan Lokal*. Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.
- Tang, Muh. Rapi. 2007. *Reso sebagai Roh Kehidupan Manusia Bugis: Budaya dari Mental dan Fisik*, Sebuah Refleksi dar Lontarak. Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22-25 Juli.